



Dr. Prayudi Syamsuri, S.P., M.Si.

Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan,
Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian RI

Bapak/Ibu, saudara/i yang terhormat, saya dengan senang hati mempersembahkan Warta Aktivitas Ketahanan Petani Mandiri “GRASS ROOTS” sebagai wadah berbagi pengetahuan dan informasi proyek bilateral kerja sama teknis, GRASS, di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Warta ini disusun dan dikembangkan oleh GIZ melalui GRASS bersama Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan.

Sejalan dengan “Hari Perempuan Internasional” yang kita rayakan pada 8 Maret setiap tahunnya, dalam edisi kali ini, GRASS maupun Ditjenbun menyoroti pentingnya peran perempuan khususnya petani perempuan dalam mendukung capaian pertanian di Indonesia. Kami telah merangkum aktivitas petani perempuan di Kapuas Hulu dalam warta ini, sebagai inspirasi bagi kita semua untuk bekerja lebih baik lagi dalam mewujudkan sektor pertanian yang setara dan berkelanjutan bagi perempuan Indonesia. *Selamat membaca!*

“If farmers women had the same access to productive resources as men, the production of their farms would increase by 20-30%.”
– Food Agriculture Organization (FAO)

Menatap Harapan Perempuan Dalam Rantai Pasok Pertanian

Oleh: Dorpaima Lumban Gaol | Technical Adviser

Pertanian dan perempuan merupakan dua hal penting dan berkaitan erat, setidaknya di Indonesia. Merujuk pada data Sensus Pertanian, bahwa sebesar 49% rumah tangga pertanian di Indonesia terdiri dari perempuan. Selanjutnya, berdasarkan data dari Katadata Indonesia, pada tahun 2023 sektor pertanian menyumbang sebesar 12,4% terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) yang mana capaian ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi banyaknya petani perempuan yang bekerja dalam sektor ini. Sayangnya, masih banyak tantangan dan persoalan yang belum dapat teratasi dengan baik, seperti adanya kesenjangan terhadap akses, partisipasi, dan kontrol yang tidak seimbang yang secara langsung maupun tidak langsung. Yang mana hal tersebut berdampak pada minimnya pengembangan potensi petani perempuan, kurang optimalnya produktivitas pertanian hingga rentannya mereka terhadap fluktuasi rantai pasok global. Padahal, jika akses dan sumber daya yang diberikan setara pada petani laki-laki maupun perempuan, berdasarkan temuan FAO, peningkatan produktivitas pertanian bisa meningkat hingga 30%.

Harapan Masih Ada

Melihat kondisi tersebut, proyek GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains) dalam implementasinya di sejumlah wilayah di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, berupaya menyetujui aspek kesetaraan gender secara khusus menjangkau petani perempuan yang bekerja dalam komoditi perkebunan.

Dukungan teknis dari kegiatan proyek ditargetkan akan menjangkau 30% petani perempuan dari total yang ditetapkan. Berdasarkan laporan kemajuan implementasi GRASS 2023, tercatat 568 orang petani perempuan telah bergabung dalam dampingan proyek dan sejumlah kelompok tani perempuan telah terbentuk untuk mendapatkan pelatihan terkait Pendekatan proyek GRASS terhadap kesetaraan gender merupakan sebagai salah satu perwujudan nilai-nilai yang diyakini BMZ melalui GIZ dalam memberikan kesejahteraan dan penghidupan yang setara bagi perempuan di dunia khususnya di Indonesia. Sebagai mitra kerja sama bilateral, hal ini sejalan dengan komitmen Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang tercantum dalam Inpres No.9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG).



Kami menyadari rantai pasok pertanian tidak terlepas dari peran para petani perempuan, dan kita semua berharap kedepannya dapat mengurangi kesenjangan gender yang masih ada dan hal ini jugalah yang menjadi komitmen Kementerian Pertanian. Kami mengharapkan GRASS dapat berperan aktif dalam mendorong peran aktif perempuan dalam rantai pasok pertanian di Kapuas Hulu.”

- Dr. Prayudi Syamsuri, Direktur Pengolahan & Pemasaran Hasil Perkebunan, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian

Masih banyak hal yang perlu dilakukan dan dikembangkan kedepannya. GIZ maupun Direktorat Perkebunan Kementerian Pertanian akan bekerja sama dan berkoordinasi terkait perkembangan proyek dan bagaimana petani perempuan dapat mengembangkan kapasitasnya dalam menerapkan praktik pertanian baik dan tangguh dalam menghadapi dinamika rantai pasok pertanian.



©GIZ | Ibu Rita dari Desa Buak Limbang Kec. Pengkadan Kapuas Hulu, petani karet swadaya bersiap melakukan praktik pemanenan lateks untuk berbagi pengetahuan dengan petani lainnya melalui perekaman video pembelajaran.



GRASSetara
Kesetaraan Gender

©GIZ/Budi Susanto

Kelompok Petani Wanita Integrasikan Konsep Permakultur Dalam Pengelolaan Agrowisata

Oleh: Sujono dan Budi Susanto | Technical Adviser

Petani swadaya khususnya mereka petani bergender perempuan di Desa Nanga Nuar Kecamatan Silat Hilir Kapuas Hulu memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Di desa ini pula terdapat sumber daya alam terbilang cukup tersedia untuk dapat dimanfaatkan oleh Ibu petani/kelompok wanita tani dalam menerapkan praktik pertanian baik. Misalnya, ketersediaan agrowisata yang berada tidak jauh dari pemukiman, kelompok wanita tani di wilayah ini telah menyusun rencana untuk mengelola agrowisata tersebut sebagai aplikasi nyata atas pelatihan permakultur yang nantinya didapatkan dari proyek GRASS.

Melihat potensi tersebut, pada Rabu (17/1) tim GRASS di Kapuas Hulu memfasilitasi kegiatan pembentukan kelompok wanita tani. Momen ini digunakan sekaligus membentuk pengurus serta deklarasi kelompok sebagai bentuk komitmen bersama dalam

mengelola agroekowisata dengan menggunakan pendekatan permakultur. Penandatanganan deklarasi tersebut dilakukan di 4 dusun (Kedowai, Teluk Pauh, Budidaya, Engkaras) dengan total anggota kelompok mencapai 76 orang. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) serta perangkat desa lainnya. Dengan dukungan GRASS bekerja sama dengan IDEP Foundation, kelompok wanita tani ini nantinya akan mendapatkan pelatihan cara-cara praktis penerapan permakultur yang diharapkan menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka. Berdasarkan konfirmasi dari Kepala Desa Nanga Nuar, penerapan permakultur di agrowisata tersebut juga nantinya akan diupayakan untuk mendapat dukungan pendanaan dari Dana Desa setelah administrasi legalitas pembentukan kelompok wanita tani ini diproses dengan baik.



Saya berusaha menjadi contoh bagi mereka (anggota), sehingga semangat mereka tetap kuat untuk bergabung dalam kelompok tani ini. Kami selalu merencanakan kegiatan bersama untuk komunikasi tetap terjaga.”



Ibu Masnuwati Ibu Kades, Ketua Kelompok Tani Wanita dampingan GRASS



Saya dan ibu-ibu petani di sini bisa dibilang ngurusin semuanya dari keluarga hingga pertanian juga. (...) selama ini kita kalau bertanam asal tanam saja begitu, jadi hasilnya tidak maksimal. Ingin belajar cara bertani yang baik, setidaknya untuk konsumsi keluarga atau sebagai pendapatan tambahan.”



Ibu Yeni, Petani di Silat Hilir, Kapuas Hulu





Yang Terbaru
dari GRASS

©GIZ/Ayi Nasrullah

GIZ dan Kementan Bahas Rencana Kerja dan Target Prioritas

Oleh: Dorpaima Lumban Gaol | Technical Adviser

Proyek bilateral kerja sama teknis, GRASS melakukan pertemuan dengan *counterpart* Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian dalam membahas progres, rencana kerja proyek serta target capaian. Normansyah Hidayat Syahrudin, M.Eng.Sc, PhD selaku Kepala Subdirektorat Pemasaran Hasil Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan, dalam paparannya menyampaikan bahwa Kementan saat ini memiliki target yang cukup ambisius khususnya dalam mewujudkan Surat

Tanda Daftar Budidaya (STDB) dan juga sertifikasi ISPO dan RSPO. Target tersebut sejalan dengan dengan program percepatan nasional Kementerian Pertanian. Selain itu, beliau juga menyampaikan rencana kerja proyek GRASS dapat bersinergi dan mendukung tercapainya target tersebut.

Selain itu, GRASS juga memaparkan progres serta rencana kerja termasuk kegiatan yang berfokus pada sertifikasi kelapa sawit. Dalam kesempatan tersebut, momen ini juga dimanfaatkan kedua

belah pihak untuk melakukan serah terima hasil studi baseline proyek GRASS yang dilakukan pada semester pertama tahun 2023 sekaligus sebagai simbolisasi kesepakatan kerja sama yang telah ditandatangani kedua belah pihak GIZ maupun Ditjebun pada September 2023 lalu. Melalui pertemuan ini diharapkan menjadi salah satu langkah dalam mempererat koordinasi guna kelancaran implementasi proyek dalam memberikan dampak positif bagi petani swadaya di Kapuas Hulu.

Akselerasi ISPO/RSPO: GIZ Arahkan Koltiva Bantu Petani Sawit Swadaya

Oleh: Syamsul Abidin | Technical Adviser



©GIZ/Khairil Anwar

Percepatan sertifikasi ISPO/RSPO saat ini menjadi salah satu target prioritas pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian. Sertifikasi ini diyakini cukup penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani sawit, memperkuat keberlanjutan industri kelapa sawit, meningkatkan kepercayaan konsumen, dan memenuhi persyaratan komoditi untuk masuk ke pasar Uni Eropa. Kapuas Hulu merupakan salah satu wilayah dimana budidaya kelapa sawit banyak dikelola oleh petani swadaya maupun swasta. Keterbatasan petani swadaya atas pengetahuan dan kemampuan teknis dalam melengkapi syarat sertifikasi menjadi salah satu pokok permasalahan yang dihadapi. GIZ melalui GRASS memberikan pendampingan dalam memberikan solusi praktis guna memperoleh sertifikasi tersebut, yang mana proses penerbitan sertifikasi ini dalam praktiknya memang membutuhkan proses yang tidak singkat.

Bekerja sama dengan konsultan Koltiva, GIZ mengarahkan Koltiva ini untuk secara intens membantu kebutuhan petani swadaya seperti persyaratan Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB), Surat Pemantauan dan Pengelolaan Lingkungan (SPPL), Pemetaan lahan, pelatihan praktik pertanian yang baik dan kebutuhan lainnya sesuai persyaratan sertifikasi ISPO dan RSPO. Saat ini Koltiva sudah aktif bekerja di Kapuas Hulu sejak pada 31 Januari lalu GRASS memperkenalkan konsultan tersebut kepada aliansi petani yang telah dibentuk sebelumnya (BUMDes dan APESIB) di Kecamatan Silat Hilir. Pertemuan awal tersebut dihadiri setidaknya 52 orang petani sawit swadaya dan 16 diantaranya adalah perempuan. Meskipun budidaya dan sertifikasi kelapa sawit ini kerap diidentikkan dengan pekerjaan laki-laki, namun GIZ melalui proyek GRASS berupaya untuk mendorong peran perempuan didalamnya.

Pelatihan GAP Karet Alam: Meningkatkan Produktivitas dan Kesejahteraan Petani

Oleh: Achmad Chumaidi | Technical Adviser

Petani swadaya di Kecamatan Mentebah Kapuas Hulu hingga saat ini masih menghadapi banyak kendala dalam pertanian mereka, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan teknis dalam berbudidaya komoditi Karet. Pada 23 Agustus lalu, GRASS memberikan pelatihan *Good Agricultural Practices* (GAP) Karet Alam yang dirancang untuk membangun pemahaman konsep kepada petani serta meningkatkan keterampilan dalam penerapannya dalam praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan. Materi pelatihan yang diberikan kepada petani mencakup berbagai aspek penting, mulai dari pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan dan pengolahan karet. Setidaknya ada 6 materi pelatihan yang diberikan kepada 21 orang total petani yang hadir 8 di antaranya adalah perempuan yang mencakup seluruh aspek praktis budidaya pertanian karet. Kegiatan ini dengan dukungan dari Kepala Desa dan Camat wilayah setempat.

“GRASS kedepannya terus mendampingi petani karet di 3 kecamatan dampingan khususnya di kecamatan Mentebah ini. (...) sehingga pada akhir proyek nanti, harapannya sudah ada satu wadah yang kuat dan bisa mendampingi serta memfasilitasi penjualan hasil panen petani karet pada umumnya untuk dengan sistem yang sama dengan apa yang berjalan saat ini.”

- Abdil Hasyim, S.E, Camat Mentebah, Kapuas Hulu

Terampil dalam Penggunaan GIS, Dukungan GIZ Latih Aparatur Dinas Kapuas Hulu

Oleh: Budi Susanto | Technical Adviser

Kebutuhan akan terampil teknis dalam penggunaan GIS (*Geographic Information System*) kini semakin digalakkan pemerintah daerah (Bappeda) Kapuas Hulu kepada aparatur sipil. Bagaimana tidak, sebagai salah satu wilayah cagar biosfer, pemerintah daerah Kapuas Hulu perlu memahami teknis untuk memetakan, merencanakan dan mengelola kawasan dengan lebih baik dan terencana.

Pada Februari lalu, proyek GIZ di Kapuas Hulu (GRASS dan SASCI+) memfasilitasi pelatihan teknis GIS yang diinisiasi oleh Bappeda. Pelatihan ini diikuti dari total 59 orang pegawai dari berbagai dinas di lingkungan pemerintahan Kabupaten Kapuas Hulu yang dibagi ke dalam dua gelombang. Pada gelombang pertama, setidaknya 35 staff teknis berpartisipasi

yang merupakan perwakilan dari Bappeda, Dinas Perhubungan, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Sedangkan untuk gelombang kedua diikuti oleh sejumlah 24 staff dari Dinas Pertanian dan Pangan, Dinas Perumahan Rakyat, Pertanahan dan Lingkungan Hidup, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, dan Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata. Materi yang diberikan pada pelatihan ini cukup intensif. Materi tersebut disampaikan oleh Penasihat Teknis GRASS dan Dwi Kusharyono Penasihat Teknis SASCI+. Cakupan materi yang disampaikan meliputi teori pengenalan GIS dan penggunaan software ArcMap 10.8, serta praktik penggunaan GPS *handheld* serta penyajian data spatial menggunakan *software*, serta evaluasi hasil pembelajaran.



Belajar Teknis Pembuatan Pupuk dan Pestisida Organik, Murah dan Ramah Lingkungan

Oleh: Petrus Derani | Technical Adviser

Kolaborasi pelatihan GAP (*Good Agriculture Practice*) antar dua Desa di Kecamatan Embaloh Hulu melibatkan peran dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dengan dukungan dari GIZ melalui proyek GRASS. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep kepada petani swadaya dalam budidaya pertanian tanam campur atau tumpang sari dengan memanfaatkan bahan-bahan organik yang tersedia di lahan. Tidak hanya teori, pelatihan teknis dalam pengaplikasiannya di lapangan juga di sampaikan oleh Penasihat Teknis GRASS khususnya teknis pembuatan cara pembuatan pupuk organik dan pestisida organik yang murah dan ramah lingkungan yang dapat digunakan untuk menekan biaya yang harus dikeluarkan sebagai biaya produksi pertanian. Petani yang merupakan sebagian besar peserta dalam pelatihan ini terlihat cukup antusias. Selama dua hari pelatihan tercatat sebanyak 70 petani hadir dan 30 diantaranya adalah petani swadaya perempuan.

“Untuk petani dengan keterbatasan pengetahuan dan ekonomi, pelatihan ini jadi solusi bagi saya untuk bikin pupuk sendiri. (caranya) sangat sederhana, bahannya bisa didapatkan di sekitar rumah.”

- Winseslaus Lutak, Petani



Digitalisasi



Dorong Petani Melek Digital: GRASS Kembangkan Modul E-learning dan Sosialisasikan Kepada Petani Swadaya

Oleh: Haryadi Herdian | Technical Adviser

Digitalisasi merupakan salah satu aspek yang terus dikembangkan oleh GIZ. Di era teknologi yang bertumbuh cepat, petani swadaya harapannya juga dapat beradaptasi dengan baik. GRASS menyakini digitalisasi dalam memperoleh pembelajaran dan informasi bagi petani dampingan perlu dilakukan. Hingga saat ini, GRASS telah mengembangkan sebuah modul untuk komoditas karet alam yang diintegrasikan dengan platform pembelajaran atingi.

Sebagai tindak lanjut dari pengembangan modul tersebut, sejak Desember lalu, modul karet alam dan pembelajarannya melalui [aplikasi pelatihan petani atingi](#) sudah disosialisasikan ke lebih dari 132 orang petani di 4 kecamatan di wilayah Utara dan Tengah Kabupaten Kapuas Hulu dan 42 calon penyuluh secara daring. Dalam sosialisasi ini, materi yang disampaikan mencakup informasi dasar terkait digitalisasi khususnya dalam sektor pertanian, pengenalan platform pembelajaran atingi, materi pelatihan yang sudah/ sedang dan akan dikembangkan, serta pelatihan praktik cara mengakses atingi. Tidak hanya dihadiri oleh petani, kegiatan sosialisasi juga dihadiri oleh perangkat desa, BUMDES, Bappeda, dan perwakilan lainnya. Kedepannya, GRASS akan melakukan pengembangan berbagai modul lainnya seperti Bisnis Agrikultur Berkelanjutan (BAB). Pengembangan modul BAB ini akan bekerja sama dengan PDD Polnep Kapuas Hulu sebagai salah satu mitra proyek di Kapuas Hulu. Modul tersebut rencananya akan dikembangkan dengan berbagai topik yang relevan dan praktis bagi petani dan interaktif.

©GIZ/Stella Padagi



©Photostock

Upayakan Dukungan GCF untuk Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia

Oleh: Stephan Kitzbichler | Technical Adviser

GCF atau Green Climate Fund merupakan sebuah entitas yang berperan penting dalam membantu operasional pendanaan di negara berkembang dalam praktik adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Dilansir dari laman GCF, tercatat kucuran pendanaan GCF mencapai USD 12,8 miliar yang menjangkau 31 negara termasuk diantaranya di Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut, GIZ sebagai lembaga yang aktif beroperasi di Indonesia dan secara aktif bekerja dalam isu perubahan iklim telah menyiapkan pengajuan dukungan pembiayaan proyek kepada GCF khususnya dalam mitigasi dan adaptasi berbasis lahan melalui Pendekatan Yurisdiksi bersama

dengan entitas pelaksana Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH), Solidaridad dan Fauna & Flora International (FFI). Aspek mitigasi akan difokuskan pada kehutanan dan tata guna lahan, dan aspek adaptasinya berfokus pada masyarakat dan kelompok rentan (termasuk perempuan), komunitas, serta jasa ekosistem. Kegiatan proyek yang dirancang akan mencakup seluruh Provinsi Kalimantan Barat dan pelaksanaan di lapangan akan fokus secara khusus pada lima kabupaten prioritas. Proyek ini diperkirakan akan dijalankan selama 7 tahun yang dimulai pada tahun 2025 jika proses commissioning berjalan sesuai dengan yang diharapkan.



Berbagi Pengetahuan dan Publikasi

DAPATKAN SEKARANG: ASESMEN EKOLOGI KAPUAS HULU



Understanding the Local Ecological Context to Design Appropriate Project Interventions
Oleh GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains)

Baca Sekarang

kerja sama jerman  implemented by: giz

Studi Asesmen Kondisi Ekologi di Kapuas Hulu

GKAPUAS HULU yang dilakukan pada tahun lalu dengan bekerja sama dengan lembaga non-profit lokal, IDEP Foundation. Studi ini mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif yang berfokus pada penilaian keanekaragaman hayati, kesehatan tanah, konservasi air, mitigasi perubahan iklim, dan kaitannya dengan kondisi kesejahteraan petani lokal di wilayah studi tersebut. Untuk mengetahui lebih lanjut temuan dari asesmen ini, silakan unduh laporannya [di sini](#).

Kegiatan Yang Akan Datang

Maret-Juni 2024

1. Pelatihan rencana bisnis bagi petani swadaya
2. Kunjungan belajar praktek pertanian campur dan madu kelulut

GRASS ROOTS merupakan warta aktivitas ketahanan petani mandiri di Kapuas Hulu di mana proyek GIZ GRASS diimplementasikan. Warta ini disusun sepenuhnya oleh tim GRASS atas dukungan dari Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. Isi yang dimuat dalam warta ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab GRASS.

GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains)

Alamat: Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan Gedung C, Lantai 5, Koridor A, Ruang 508 Jl. RM. Harsono No. 3, Ragunan | Kontak info: Dorpaima lumban Gaol, Communications and Knowledge Management Adviser |

Email: dorpaima.lumbangaol@giz.de